

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Sejauh kajian yang peneliti lakukan, beberapa hasil penelitian yang menunjukkan adanya keterkaitan yang relevan dengan pembahasan skripsi ini. Pertama, skripsi yang berjudul *Sejarah Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta (1968-1971)* yang ditulis oleh Halimah Kurnianingsih, mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini mendeskripsikan tentang berdirinya sejarah PUTM, kondisinya, lokasinya, pembelajarannya dan perkembangannya dari tahun 1968-1971 (Kurnianingsih. 2014).

Kedua, skripsi yang berjudul *Pelaksanaan Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta* yang ditulis oleh M. Masyruri, mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini membahas dasar dan tujuan PUTM didirikan, kurikulum yang dilaksanakan, metode dan alat pendidikan, evaluasi pembelajaran dan hasil yang dicapai (Masruri. 2014).

Ketiga, skripsi yang berjudul *Efektifitas Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Memahami Kitab Kuning di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM)*. Skripsi ini ditulis oleh Chusnul Aqib, mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah

Yogyakarta (UMY). Dalam skripsi ini dibahas secara rinci dan khusus tentang penerapan metode sorogan di PUTM (Aqib. 2011).

Perbedaan ketiga tulisan di atas dengan tulisan yang penulis susun adalah ada dan tidaknya pengembangan kurikulum di PUTM.

Keempat, skripsi yang berjudul "*Analisis Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif prof. Dr. H. Muhaimin, Ma. Menuju Masyarakat Madani*". Skripsi ini ditulis oleh Anna Allaili Alala, mahasiswi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini membahas tentang usaha para pakar kurikulum dalam menentukan kurikulum yang paling tepat sebagai acuan belajar guna menjawab tantangan dan kebutuhan yang ada. Selain itu skripsi ini juga membahas mengenai kurikulum berbasis life skill.

Penelitian pengembangan kurikulum PAI dalam perspektif Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A dapat diartikan sebagai (1) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI (2) proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik (3) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum PAI. (Alala. 2009).

Kelima, Skripsi yang berjudul "*Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah Nu Salatiga Tahun Pelajaran 2012/2013*". Skripsi ini ditulis oleh Asep Sopyana, mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Salatiga. Skripsi ini membahas tentang kurikulum mata pelajaran

fikh yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah NU Salatiga, Strategi Pengembangan Kurikulum Fiqih dan faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pengembangan kurikulum di MTs NU Salatiga. (Sopyana. 2013)

Keenam, tesis yang berjudul *Dinamika Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Pesantren Rifaiyah (174-2014)*. Tesis ini ditulis oleh Amir Mahmud, mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam. Tesis ini membahas luar bisanya pengaruh kepemimpinan pesantren dalam pengembangan kurikulum pendidikan pesantren, bahkan mengalahkan dampak dari perubahan kurikulum pendidikan nasional. (Mahmud. 2014)

Enam tinjauan pustaka di atas memiliki sisi-sisi kesamaan dengan skripsi yang sedang penulis susun, tapi banyak sisi yang berbeda yang akan penulis tonjolkan di dalam skripsi ini, yang tidak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

B. Kerangka Teori

1. Pengembangan Kurikulum

a. Definisi Kurikulum

Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dalam bidang olah raga. Secara etimologis curriculum berasal dari bahasa Latin *curricle* (kereta kuda untuk berlumba) dan juga berasal dari bahasa Yunani yakni *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Jadi istilah kurikulum pada zaman Yunani kuno mengandung pengertian suatu

jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finis. Kurikulum baru digunakan dalam bidang pendidikan pada tahun 1885 yang berarti sejumlah mata pelajaran pada perguruan tinggi (Hidayat. 2013: 19-20).

Secara terminologi, dalam kamus Webster kurikulum berarti *all the course of study given in an educational institutional* yang berarti sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari murid di institusi pendidikan (Hidayat. 2013: 20).

Jika ditelusuri lebih lanjut, maka pengertian kurikulum terbagi menjadi dua pandangan atau pengertian (Hidayat. 2013: 20). Pandangan klasik mengatakan “kurikulum adalah materi atau bahan ajar yang mesti ditempuh oleh peserta didik di lembaga pendidikan” (Khaeruddin dan Junaedi. 2007: 24-27). Termasuk pengertian kurikulum yang klasik adalah yang diungkapkan oleh Nur Uhbiyati “kurikulum adalah semua pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dalam suatu sistem instruksional pendidikan” (Uhbiyati. 1998: 18).

Pandangan revisi atau modern bisa diambil dari definisi kurikulum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 19 yang berbunyi “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan

kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu” (Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2003: 2).

Ralph W. Tyler dalam *Basic Principles of Curriculum and Instruction* mengungkapkan unsur kurikulum ada empat macam (1) tujuan, (2) bahan ajar atau pengalaman pembelajaran, (3) proses, strategi, metode atau cara, dan (4) evaluasi pembelajaran (Sukiman, 2013: 98)

b. Deskripsi Pengembangan Kurikulum

Secara etimologi pengembangan berasal dari kata “kembang” dalam bahasa Indonesia yang berarti upaya meningkatkan mutu menjadi maju, lebih sempurna (KBBI *Offline*: pengembangan). Berdasarkan penjelasan di atas maka secara terminologis Pengembangan kurikulum berarti upaya untuk meningkatkan mutu kurikulum menjadi lebih bermutu dan lebih sempurna. Raihani menjabarkan secara komperhensif cakupan pengembangan kurikulum, meliputi tahap: perencanaan, implementasi dan evaluasi (Raihani, tth: 46-56).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum sesuai dengan UU SISDIKNAS no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan dalam pasal 36 ayat satu, dua dan tiga, bahwa: Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan

dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agama, dinamika perkembangan global dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. (Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional. 2003:11)

Hal lain yang perlu diperhatikan selain perkara di atas adalah: asas-asasnya, komponen-komponennya, prinsip dan model pengembangan kurikulum (Hidayat. 2013: 33-79).

C. Komponen-Komponen Kurikulum

1. Tujuan

Tujuan kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik. Secara hierarkis ada empat tujuan pendidikan dimulai dari tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional. Selanjutnya adalah tujuan institusional yakni tujuan pendidikan yang ingin dicapai dari setiap jenis maupun jenjang sekolah atau satuan pendidikan tertentu, tujuan ini tertuang dalam Permendiknas No 22 tahun 2007. Selanjutnya adalah tujuan kurikuler yakni tujuan pendidikan yang ingin dicapai dari setiap mata pelajaran yang dikembangkan di setiap sekolah atau satuan pendidikan. Terakhir adalah tujuan pendidikan khusus, tujuan ini menggambarkan perubahan perilaku spesifik apa yang hendak dicapai peserta didik melalui proses pendidikan (Sukiman, 2013: 10-15).

2. Materi

Materi atau isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan (Sukiman, 2013: 15).

3. Strategi

Yang dimaksud adalah strategi pelaksanaan kurikulum di sekolah. Ada beberapa unsur dalam strategi pelaksanaan kurikulum, yakni: (a) Pengaturan tingkat dan jenjang pendidikan (b) Proses pembelajaran (c) Bimbingan dan

konseling (d) Administrasi supervisi (e) Sarana kurikuler (f) Evaluasi (Sukiman, 2013: 15).

4. Evaluasi

Evaluasi adalah pengukur kinerja dan hasil dari sebuah program yang akan memberikan umpan balik pada program tersebut. Komponen evaluasi yang paling penting adalah yang berkenaan dengan proses dan hasil belajar peserta didik (Sukiman, 2013: 31). Lihat juga prinsip-prinsip khusus pengembangan kurikulum (Arifin, 2013: 38)

D. Dimensi Evaluasi Kurikulum

Yang dimaksud dengan dimensi evaluasi kurikulum adalah aspek-aspek yang menjadi objek atau sasaran evaluasi kurikulum. Hamid Hasan mengemukakan ada empat dimensi objek evaluasi kurikulum yakni (Hasan, 2009: 136 dalam Sukiman, 2013: 270):

1. Dimensi konteks yaitu evaluasi terhadap lingkungan dimana kurikulum tersebut dikembangkan dan akan dilaksanakan.
2. Dimensi dokumen yaitu evaluasi terhadap kurikulum yang tertulis (kurikulum potensial) yang secara umum meliputi empat komponen yakni tujuan, materi, strategi dan evaluasi.

3. Dimensi proses yakni mengevaluasi apakah pelaksanaan kurikulum telah sesuai dengan kurikulum idea yang telah direncanakan sebelumnya.
4. Dimensi produk atau hasil, dimensi ini dibedakan menjadi dua yakni evaluasi terhadap hasil langsung yang didapatkan dari proses pendidikan seperti nilai ujian. Adapun yang kedua adalah evaluasi terhadap hasil yang didapat peserta didik setelah beberapa saat menyelesaikan proses pendidikan seperti kemandirian belajar siswa dan kemampuan sosial serta moral (Sukiman, 2013: 270-280)

E. Teori Pengembangan Kurikulum

Terdapat tiga langkah dalam pengembangan kurikulum yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Raihani, tt: 46).

1. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum meliputi lima hal yakni: analisis situasi, formulasi tujuan, pemilihan materi, implementasi perencanaan dan pengujian dan evaluasi perencanaan.

a. Analisis Situasi

menurut Marsh situasi analisa adalah mengidentifikasi masalah yang dihadapi di sekolah (Raihani, Tth. 47). Hal ini senada dengan dimensi konteks yang diungkapkan oleh Hamid Hasan dengan kalimat

“dimensi konteks” yaitu evaluasi terhadap lingkungan dimana kurikulum tersebut dikembangkan dan akan dilaksanakan.

Menurut Skilbeck situasi tidak hanya meliputi guru, orang tua, masyarakat dan murid, tetapi juga kesadaran guru siswa sebagaimana yang dikutip oleh Marsh, situasi ada dua faktor, yang pertama faktor internal yang kedua faktor eksternal (Raihani, Tth. 47).

1) faktor internal meliputi:

- a) Murid, bakat, kemampuan dan kebutuhan pendidikan khusus.
- b) Guru, nilai-nilai, sikap, keterampilan, ilmu, pengalaman, kemampuan khusus dan kelemahan.
- c) Etos sekolah dan struktur politik sekolah, asumsi umum dan ekspektasi termasuk tradisi distribusi daya, hubungan otoritas, dan metode mencapai kesesuaian terhadap norma-norma dan yang berurusan dengan penyimpangan.
- d) Materi finansial termasuk tempat, peralatan dan potensi insfrastruktur untuk peningkatan kualitas.
- e) Persepsi dan masalah-masalah yang sedang dihadapi di dalam kurikulum.

2) Faktor eksternal meliputi:

- a) Perubahan sosial dan budaya, ekpektasi, termasuk ekspektasi orang tua, direktur, dan asumsi masyarakat, dan nilai-nilai dan pemikiran-

pemikiran yang mengubah hubungan antara orang dewasa dan anak-anak.

- b) Tuntutan sistem pendidikan dan tantangan (seperti pernyataan kebijakan, ujian, harapan pemerintah daerah, tuntutan atau tekanan, proyek kurikulum, dan penelitian pendidikan).
- c) Potensi kontribusi guru terhadap sistem pendukung (pelatihan guru dan lembaga penelitian).
- d) Sumbangan finansial ke sekolah.

Beberapa hal di atas juga diungkapkan oleh Sukiman, akan tetapi ia memiliki beberapa tambahan yakni: faktor kehidupan beragama, teknologi dan dukungan masyarakat terhadap sekolah (Sukiman, 2013: 270).

Di negara berkembang, terdapat pertentangan dengan nilai-nilai barat, termasuk perbedaan minat sebuah kelompok seperti pemerintah, komunitas bisnis orang tua, dan pakar pendidikan yang mempengaruhi pendidikan dan kurikulum. Di dalam lingkup sekolah mungkin akan muncul konflik dari faktor seperti murid dan ekspektasi guru, pengalaman, dan juga kekurangan dana (Raihani, Tth: 47).

McGee memberikan 5 tips yang bermanfaat untuk menjalankan analisa situasi (McGee, 1997: 84-86 dalam Raihani. Tth: 47):

- 1) Mengidentifikasi isu kurikulum dan kebutuhan.
- 2) Memprioritaskan masalah dan kebutuhan.

3) Pengumpulan informasi di setiap masalah termasuk guru dan murid.

Lihat juga (Hamalik,: 11)

4) Menganalisa informasi dan rekomendasi.

5) Tindakan kurikulum.

b. Formulasi Tujuan

Ornstein dan Hunkins menggambarkan proses ini sebagai filosofi -> tujuan umum -> tujuan khusus -> urutan tujuan (target) yang hendak di capai. Dengan kata lain merumuskan tujuan kurikulum dimulai dari konteks yang luas yakni keyakinan dan nilai-nilai yang ada di sekolah, menuju konteks yang kerucut (kecil) yakni hasil pembelajaran yang diinginkan. Semua proses dalam merumuskan tujuan kurikulum dan hasil belajar harus didasarkan pada filosofi yang mendasari kurikulum sekolah (Raihani, Tth: 48).

Marsh mengungkapkan, tujuan yang efektif memiliki beberapa kriteria (Marsh, 1992: 90 dalam Raihani, tth: 48):

1) Koperhensif: luas, bisa mencakup semua hasil pembelajaran.

2) Kesesuaian: sesuai dengan level siswa dan lingkungan fisik serta lingkungan psikologis. Lihat juga (Sukiman, 2013: 12-14)

3) Validitas: harus mencerminkan apa yang mereka inginkan.

4) Kelayakan: sesuatu yang harus dicapai oleh siswa di usia mereka.

Lihat juga (Sukiman, 2013: 12)

- 5) Spesifik: tujuan kurikulum harus diungkapkan dengan jelas dan tepat, supaya mereka tidak disalah fahami oleh guru dan siswa.
- 6) Bersesuaian: kurikulum harus selaras dengan tujuan lainnya dan tujuan ilmu pengetahuan (Hamalik, : 14)

Menurut Brady dan Kennedy tujuan yang tepat harus memiliki kelebihan dan kekurangan. Tujuan pembelajaran bisa membawa panduan yang lebih jelas untuk guru dan murid tentang apa yang boleh dilakukan dan dicapai di dalam proses pembelajaran (Brady and Kennedy, 1999: 115 dalam Raihani. Tth: 50). Menurut pendapat Raihani, hasil pembelajaran tidak berarti meniadakan kompleksitas hasil dan proses pembelajaran ia hanya untuk memastikan bahwa kompleksitas tersebut tidak akan menyebabkan proses pembelajaran jauh dari tujuan (Raihani, Tth: 50).

Menurut Bloom, Kyathwhol dan Masia, tujuan di dalam domain kognitif harus dalam tingkat urutan berikut: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Sedangkan tujuan di dalam domain efektif harus dalam tingkat urutan sebagai berikut: penerimaan, tanggapan, menghargai, pengorganisiran, dan pengkategorian dengan menggunakan oleh aspek-aspek penilaian yang kompleks (Raihani, Tth: 50)

c. Pemilihan Materi

Menurut Oemar Hamalik ada delapan aspek bahan pengajaran yang perlu dinilai yakni: (a) aspek filsafat dan tujuan diklat, (b) ruang lingkup

bahan pengajaran, (c) kebenaran, autentitas dan kenyataan, (d) derajat keberartian bahan, (e) edukatif dan metodologis, (f) kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa, (g) penggunaan bahasa yang baik dan benar, sederhana dan jelas (h) dan yang terakhir kualitas dan kuantitas alat bantu belajar. (Hamalik, 1993: 91-92)

Menurut Hunkins, terdapat beberapa kunci masalah yang harus dipertimbangkan ketika merancang isi kurikulum, yaitu: ruang lingkup (cakupan), urutan, kesinambungan, artikulasi, keseimbangan dan penyatuan (Raihani, tth: 50). Semua kriteria ini sangat terkait dengan dua tahap sebelumnya yaitu analisis situasi dan perumusan tujuan, dengan kata lain lima kriteria (validitas materi, sigifikasi, minat, potensi dan sesuai dengan realita masyarakat) telah diambil untuk menjamin bahwa isi kurikulum yang dipilih bersesuaian dan konsisiten dengan situasi tertentu, tujuan global, tujuan khusus, dan tujuan sekolah. Isi ini berlaku jika ia adalah otentik dan konsisten dengan tujuan (Raihani, Tth: 50).

Terdapat banyak desain untuk mengatur isi dari kurikulum dan masing-masing memiliki kekuatan serta kekurangan, namun menurut Hunkins secara umum dapat dibagi menjadi dua desain. Pertama desain yang berpusat pada subjek, kedua desain yang berpusat pada murid. Desain yang berpusat pada subjek adalah konten yang terselenggarakan atas dasar disiplin ilmu pengetahuan, contohnya kurikulum sekolah

mengandung pelajaran biologi matematika bahasa inggris dan lain sebagainya.

Desain yang berpusat pada peserta didik adalah isi yang dipilih dan diatur dengan fokus utamanya pada kebutuhan dan keinginan peserta didik. Desain ini biasanya diterapkan di sekolah menengah atas, ataupun universitas-universitas (Raihani, Tth:51).

Dalam lingkup yang lebih kecil seperti kelas, atau kelompok belajar, Kemp memberikan beberapa pertanyaan yang berguna bagi guru untuk bertanya ketika memilih subjek konten sebagai berikut (Kemp, 1977: 47 dalam Raihani, Tth:51):

- 1) Apakah spesifikasi yang harus dipelajari dalam konteks ini?.
- 2) Apakah fakta, konsep, dan prinsip-prinsip yang berhubungan dengan topik ini?.
- 3) Apakah langkah-langkah yang diambil dalam prosedur yang berkaitan dengan topik ini?.
- 4) Apa tehnik yang diperlukan untuk menggapai kemampuan yang sangat di perlukan?

Oemar Hamalik juga memberikan lima belas pertanyaan yang merupakan penjabaran dari delapan aspek bahan pengajaran yang perlu dinilai dan bermuara pada delapan aspek di atas. (Hamalik, : 94)

Demi kelancaran dan keberhasilan materi yang dipilih, guru harus memahami dengan baik di dalam menghubungkan antara isi dan keinginan siswa dan tujuan umum sekolah.

d. Implementasi Perencanaan

Menurut Hunkins' Implementasi perencanaan adalah "seleksi pengalaman". pemilihan konten berfokus pada pertanyaan apa yang harus dipelajari atau diajarkan dalam kelas. Sedangkan Seleksi pengalaman berfokus pada pertanyaan bagaimana mengajarkan konten yang sudah dipilih (Raihani, Tth:52).

Para guru sebagai perancang kurikulum harus memilih strategi-strategi yang akan mereka gunakan dalam proses pembelajaran mereka. Oliva memberikan saran dan merumuskan bahwa strategi yang terpilih dalam proses belajar mengajar harus mencakup hal-hal sebagai berikut (Oliva, 1997: 368 Raihani, Tth:52):

- 1) peserta didik harus diberi apa yang mereka butuhkan dan yang menarik bagi mereka tapi tetap menjaga gaya belajar mereka.
- 2) Satu strategi untuk satu guru (guru memiliki strategi masing-masing).
- 3) Subjek permasalahan. Contoh nafas buatan, lebih efektif diajarkan dengan cara demonstrasi atau praktek langsung.
- 4) Ketersediaan waktu. Contoh percobaan ilmiah menuntut adanya waktu tertentu yang panjang selama sehari-hari dan itu tidak mungkin jika waktu yang ada tidak memadai.

- 5) Ketersediaan dana. Dana yang ada harus mencukupi kegiatan murid jika murid melakukan penelitian di luar sekolah.
- 6) Fasilitas. Membagi kelas kedalam kelompok kecil untuk diskusi tidak bisa dilakukan jika ruangnya kecil dan barang-barang di dalamnya tidak bisa dipindahkan.
- 7) Sasaran. Strategi yang dipilih harus memenuhi target dari materi pembelajaran

Selain hal di atas Arifin menambahkan faktor yang juga harus diperhatikan dalam penentuan implementasi kurikulum, yakni (a) kinerja pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas, (b) bimbingan guru di luar kelas (c) kegiatan belajar siswa di luar kelas (d) dukungan masyarakat.

Tentu ini menjadi catatan, tidak semua strategi dan metode pembelajaran itu sesuai untuk semua murid, semua konten, dan bisa untuk memfasilitasi hasil yang diinginkan.

Catatan lainnya, metode intruksional yang dipilih oleh para guru seharusnya mencakup tiga bidang potensi pada siswa : kognitif, afektif dan psikomotor. Selain itu Jones dan Steinbrink menambahkan tujuan pembelajaran tidak hanya tiga hal di atas tetapi memiliki tambahan nilai-nilai partisipasi sosial, empati dan rasa menghormati (Raihani, Tth: 52-53).

- e. Pengujian dan Evaluasi Perencanaan

Dalam proses ini, secara umum ada dua proses yang tidak dapat di pisahkan dari sebuah evaluasi, yakni perencanaan evaluasi instruksional, dan perencanaan evaluasi kurikulum.

Oliva memberikan perbedaan antara keduanya dengan mengatakan bahwa evaluasi instruksional adalah sebuah penilaian atas prestasi murid-murid, kemampuan guru, dan keefektifan dari strategi khusus yang digunakan. Adapun evaluasi kurikulum adalah evaluasi system pada program dan bagian tertentu yang mengarah kepada hal-hal yang dinilai oleh evaluasi instruksional (Oliva, 1997: 432 Raihani, Tth:53). Dengan kata lain evaluasi instruksional menilai hasil sedangkan evaluasi kurikulum menilai proses. Sangat penting untuk menyiapkan kedua evaluasi tersebut dalam perencanaan kurikulum, terlebih pada evaluasi instruksional dengan sebaik-baiknya agar seluruh proses bisa diatur dengan efektif dan efisien.

2. Implementasi Kurikulum

Pusat dari seluruh proses pengembangan kurikulum adalah implementasi kurikulum karena implementasi kurikulum adalah jembatan yang memfasilitasi prestasi yang ingin dicapai dengan output yang ada (hasil nyata). Kegiatan pembelajaran memiliki kaitan yang erat dengan kurikulum. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan pembelajaran harus menyesuaikan dengan karakteristik kurikulum yang digunakan (Sukiman, 2013: 242).

Secara sederhana ini adalah proses menetapkan program perencanaan, tapi realitanya proses ini adalah proses yang paling sulit untuk dilakukan karena berupa pengalaman dan kejadian yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan (Raihani, Tth: 54).

Steven Segal menyatakan ada banyak hal yang bisa terjadi dalam realita implementasi melebihi apa yang telah direncanakan dan diprediksikan oleh guru. Dia menyediakan beberapa contoh seperti, respond dan kelakuan siswa selama proses pembelajaran yang tidak selalu dapat diprediksi sebelumnya (Raihani, Tth: 54).

Untuk mengatasi semua situasi di dalam proses pembelajaran, hendaknya guru mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara proposional. kemahiran dan kemampuan guru sangat dibutuhkan (Sukiman, 2013: 130-131).

Oliva memberikan sebuah contoh kompetensi secara umum yang sudah dikenal di negara bagian Florida, untuk bagian pendidikan professional dari ujian sertifikasi guru florida seperti menggunakan waktu kelas secara efisien dan komunikasi secara efektif menggunakan verbal dan non verbal skill (Oliva, 1997: 377-378 Raihani, Tth:53).

Menurut Mars secara mendasar ada dua pandangan ekstrim mengenai implementasi kurikulum. Pertama adalah guru memiliki kekuatan absolut tersendiri untuk memasukkan atau mengeluarkan subjek, topik, detail tertentu dan lain sebagainya di dalam implementasi. Pandangan kedua menyatakan

bahwa guru hanya mengimplementasikan kurikulum yang telah dipilih atau yang ditentukan oleh pelaku pengembangan kurikulum (Marsh, (1992) dalam Raihani, Tth: 54).

Dua pandangan ini sangat jarang terjadi dalam prakteknya, sejak proses dalam kelas berjalan dengan ketat dalam system sekolah dan kebutuhan. Jadi guru tidak akan memiliki otoritas total melebihi kurikulum. Alasan lainnya adalah kondisi real proses pembelajaran lebih dinamis dari pada silabus yang telah ditentukan. Jadi otoritas guru tergantung kreatifitas guru tersebut dan fleksibilitasnya dalam menentukan dan menyesuaikan situasi (Marsh, (1992) dalam Raihani, Tth: 54).

Hal yang perlu dicatat adalah bahwa keberhasilan pelaksanaan kurikulum dipengaruhi oleh semua faktor yang telah ditentukan dalam perencanaan kurikulum. Jika semuanya berjalan sebagaimana yang direncanakan maka boleh dinyatakan bahwa implementasi kurikulumnya sukses (Raihani, Tth: 56).

3. Evaluasi kurikulum

McGee menunjukkan dua bidang penting dari evaluasi kurikulum yaitu, evaluasi produk dan evaluasi proses. Evaluasi produk berkaitan dengan kinerja siswa di dalam kelas atau kinerja lulusan di tingkat sekolah. Evaluasi proses berkaitan dengan kurikulum disemua tingkatan seperti yang sedang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi termasuk aspek-aspek seperti isi strategi, metode, sumberdaya dan sebagainya. Dengan kata lain, evaluasi

produk fokus pada tujuan dari sebuah proses, sedangkan evaluasi proses fokus pada proses mencapai tujuan (Raihani, Tth: 56).

Oemar Hamalik menyarankan aspek-aspek yang perlu dievaluasi dalam evaluasi kurikulum yakni (Hamalik 1993: 11):

- a. Evaluasi terhadap tingkat ketercapaian tujuan yang dirumuskan.
- b. Evaluasi terhadap materi pengajaran.
- c. Evaluasi terhadap pemberian bimbingan oleh guru kepada peserta didik beserta metode-metode mengajar yang digunakan dalam menyajikan materi.
- d. Mengadakan kegiatan pengamatan.
- e. Studi terhadap siswa-siswa yang menemui kegagalan belajar.

Menurut Kemp ada tiga jenis penilaian yang digunakan di dalam kelas.

- a. Penilaian diagnosa, bertujuan untuk menempatkan siswa di tingkat yang sesuai dari sebuah program, atau untuk mencari informasi penyebab kekurangan dalam proses belajar siswa
- b. Penilaian formatif: mengumpulkan informasi secara teratur pada siswa selama program untuk memberikan umpan balik pada siswa dan program.
- c. Penilaian sumatif: adalah membuat penilaian pada siswa pada akhir detik tertentu dari sebuah program. Dari penilaian ini laporan prestasi dapat dibuat.

untuk membatu mengevaluasi kurikulum dalam berurusan dengan apa yang dievaluasi maka tujuan kurikulum dapat di perlakukan sebagai titik awal karena mereka menyatakan dengan jelas apa yang harus di evaluasi. Literatur menunjukkan bahwa penilaian dan evalausi harus mencakup tiga perkara kognitif, afektif dan psikomotor (Raihani. Tth: 57).